

## **PENINDASAN DAN DAMPAK EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU (FEMINISME MARXIS)**

**Amanah Malik, Aslan Abidin, dan Suarni Syam Saguni**

Universitas Negeri Makassar

Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate Kota Makassar 081244528945

[suarnisyamsaguni@unm.ac.id](mailto:suarnisyamsaguni@unm.ac.id)

**Abstrak: Penindasan dan Dampak Eksistensi Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis).** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penindasan perempuan, dan dampak penindasan terhadap eksistensi perempuan, dalam novel Nayla yang dikaji menggunakan teori feminisme Marxis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai penindasan dan dampak penindasan perempuan terjadi di lingkungan pada umumnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu cetakan ke-4 tahun 2005 oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dengan ketebalan 180 halaman. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bentuk penindasan perempuan berupa penindasan yang berkaitan dengan kapitalisme menganggap bahwa adanya penindasan diakibatkan karena perempuan sebagai objek penguasa seperti perempuan kelas kedua, perbudakan, pelayanan paksa, pemanfaatan fisik, dan perempuan sebagai organ reproduksi. Selain itu, adanya perempuan sebagai objek komoditi seksual seperti perempuan sebagai pelacur, dan perempuan sebagai properti. Dampak penindasan terhadap eksistensi perempuan menimbulkan alienasi berupa keterasingan dalam diri perempuan seperti perempuan terasingkan pada pekerjaannya, terasingkan pada diri sendiri, terasingkan pada orang lain dan terasingkan pada kemanusiannya.

**Kata kunci: dampak eksistensi, Feminisme Marxis, novel, penindasan.**

*Abstract: Repression and Impact of the Existence of Women in the Novel Nayla by Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis). This research aims to analyze the oppression of women and the impact of oppression on women's existence in Nayla's novel, studied using Marxist feminism theory. The research is expected to increase readers' insight into oppression and the impact of women's oppression in the general environment. This research uses qualitative research that is descriptive. The source of the data in this study is the novel Nayla by Djenar Maesa Ayu, printed in 2005 by Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, with a thickness of 180 pages. The results of this study found the forms of oppression of women that are connected with capitalism, assuming that the existence of the oppression is due to women as objects of domination such as second-class women, slavery, forced service, physical exploitation, and women as reproductive organs. In addition, the presence of women as an object of sexual commodity, such as women as prostitutes and women as property, The effects of oppression on the existence of women create alienation within women, as they are alienated from their work, from themselves, from others, and from their humanity.*

**Keyword: impact of existence, Marxist Feminism, novels, oppression.**

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan tidak dapat dipisahkan dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan kemiskinan dan penindasan yang ada di Indonesia. Lebih tepatnya, ada empat kategori utama permasalahan sosial

yang banyak terjadi di Indonesia. Kategori pertama terdiri dari unsur-unsur ekonomi, seperti pengangguran, kemiskinan, dan kejahatan. Kedua, unsur psikologis mencakup komponen mental dan psikologis.

Ketiga yaitu penyakit fisik atau faktor kesehatan, dan. Keempat permasalahan pemuda, peperangan, keluarga, lingkungan hidup, pelanggaran norma sosial, permasalahan kependudukan, dan permasalahan lainnya. Kesenjangan sosial berkelanjutan disebabkan oleh permasalahan-permasalahan ini.

Berdasarkan empat faktor tersebut faktor sosial yang paling sering terjadi yang memiliki dampak kesenjangan sosial di Indonesia saat ini. Kemiskinan bukannya tidak hanya tentang materi melainkan kemiskinan moral dan identitas. Efek kemiskinan moral yang mengakibatkan banyak terjadi penindasan terhadap perempuan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, tindakan kriminal, konflik dan sebagainya (Sahwamah, 2016).

Akibat dampak globalisasi, banyak perempuan terus menghadapi prasangka dan perlakuan tidak adil dari laki-laki serta budaya patriarki yang menghargai laki-laki di atas segalanya. Masyarakat patriarki menjadikan perempuan tidak terlihat dan kurang berkuasa. Peran apa yang harus dimainkan oleh perempuan dan dalam situasi apa mereka harus tunduk kepada laki-laki ditentukan oleh laki-laki yang mempunyai otoritas, dengan paksaan langsung, atau melalui konvensi, undang-undang, bahasa, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja (Zuhri, 2022). Perempuan lebih mungkin menghadapi diskriminasi di rumah karena laki-laki menyediakan sarana keuangan bagi istri untuk tunduk kepada suaminya. Laki-laki juga memerintah, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, dan mereka dirugikan dalam banyak bidang kehidupan sosial lainnya.

Memberikan hak yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan yang menjadikan budaya patriarki menjadi parameter bagi ketidaksetaraan status perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Norma, kepercayaan, adat istiadat, dan pembagian peran gender dalam masyarakat adalah hal-hal yang membentuk dan menjunjung tinggi patriarki. Hal ini tertanam dalam keluarga melalui proses sosialisasi yang berkepanjangan. Patriarki terbentuk dalam masyarakat melalui keluarga, di mana kaum

laki-laki malas bertanggung jawab atas keluarga dan mempunyai kekuasaan untuk mengaturnya (Zuhri, 2022).

Karya sastra adalah gambaran tertulis tentang perasaan individu manusia yang diungkapkan melalui pengalaman, gagasan, perasaan, hasrat, dan keyakinan dalam bentuk adegan kehidupan yang gamblang yang mempunyai kekuatan memikat pembaca melalui penggunaan bahasa (Lafamane, 2020). Selanjutnya, Karya sastra juga berkaitan dengan penuangan ide-ide yang diimajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika (Hasibuan, 2020). Nilai-nilai kemanusiaan yang sering dijadikan refleksi dalam persoalan nasib, keuntungan dan kekayaan, perselingkuhan, cinta, kemiskinan, kejahatan, diskriminasi, dan aspek kehidupan lainnya dapat disampaikan melalui karya sastra. Seseorang dapat mengembangkan sikap stabil melalui membaca buku-buku yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial. Sikap-sikap tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku bertanggung jawab dan pertimbangan yang bijaksana, sehingga melahirkan jiwa yang halus, penyayang, dan berbudaya (Sriwahyuni dan Asri, 2020; Rustandi & Septriani, 2021)).

Oleh karena itu, fenomena penindasan terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada realitas sosial masyarakat. Karya sastra pun menggambarkan hal ini secara gamblang sebagai interpretasi pengarang terhadap kehidupan perempuan. Salah satu genre sastra yang sering mengangkat isu-isu sosial adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

Kisah kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan individu seseorang diceritakan dalam buku pertama Djenar Mesa Ayu dengan judul *Nayla*. Saat mengingat gambaran ibunya, yang meninggalkannya untuk merawat anak-anak nakal dan narkoba, tokoh protagonis dalam kisah tersebut menjadi sedih. Dia menjadi kesal sejak saat itu. *Nayla* menjauh dari ibunya dan mendapatkan kemandirian. *Nayla* mengalami berbagai konflik internal saat dia mulai bereaksi negatif terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Tokoh tersebut umumnya memiliki pandangan pesimistis tentang apa

artinya hidup. Para tokoh cerita mengalami berbagai fenomena yang memunculkan ketangguhan mental dan segarnya pandangan hidup, meski tetap diganggu.

Teori feminis sastra biasanya digunakan untuk mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Gerakan feminisme merupakan reaksi perempuan terhadap norma-norma budaya dan masyarakat yang meminggirkan, merendahkan, dan menundukkan mereka baik di ranah publik maupun privat (Sari, 2021: 1851). Gerakan feminis berupaya membangun struktur sosial yang lebih adil sambil mengkritik sistem patriarki yang saat ini mengatur masyarakat. Dampak gerakan feminis tidak hanya mencakup penghapusan berbagai stereotip gender tetapi juga kebebasan untuk berkembang menjadi manusia yang sadar sepenuhnya sebagai akibat dari perubahan norma-norma sosial dan perspektif pribadi. Seiring berkembangnya gerakan feminis, diyakini bahwa status perempuan di masyarakat akan meningkat. Sebagaimana (Fakih, 2020) mengatakan asumsi bahwa perempuan secara historis mengalami penindasan dan eksploitasi terdapat keyakinan umum bahwa feminisme adalah satu-satunya jalan untuk mengakhiri praktik-praktik ini. Kepedulian terhadap kemanusiaan juga diperjuangkan oleh kaum feminis selain isu gender.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang bersifat spesifik. secara alami dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah, sehingga jelas bahwa penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan fakta rinci berupa wacana dan kalimat mengenai penggambaran penindasan terhadap perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar

Maesa Ayu sebagai objek kajian penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis novel *Nayla* adalah menggunakan pendekatan Feminisme Marxis yang melihat adanya penindasan diakibatkan karena adanya kapitalisme, kapitalis yang menganggap adanya penindasan diakibatkan karena Perempuan dijadikan sebagai objek penguasa dan Perempuan dijadikan sebagai objek komoditi seksual.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui analisis data, deskripsi, dan penjelasan. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan membaca dan kemudian mengutip kutipan dari novel *Nayla* yang merinci setiap informasi yang ditemukan dalam teks tentang penindasan terhadap perempuan dan dampaknya.

Fokus pada penelitian ini adalah bersumber pada pokok-pokok permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian pada penindasan perempuan dan dampak penindasan perempuan yang ditimbulkan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu teori feminis Marxis.

### 1. Data

Informasi dari data akan dianalisis sebagai subjek penelitian. Hasil pencatatan peneliti berupa data yang dapat berupa fakta atau angka. Dalam hal ini data yang digunakan adalah fakta spesifik berupa wacana dan kalimat tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

### 2. Sumber Data

Pada penelitian, subjek tempat pengumpulan data disebut sumber data. Puisi, drama, cerita pendek, dan novel merupakan topik kajian sastra. Novel yang menjadi sumber data penelitian ini berjudul *Nayla* yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu. Diterbitkan pada tahun 2005 oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta dan memiliki 180 halaman.

Kemudian teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi terkait kepustakaan dan pencatatan.

### 1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan upaya mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi sumber referensi dengan melihat melalui berbagai publikasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan merupakan literatur-literatur yang dimaksud. Dalam hal ini adalah buku Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Selanjutnya, buku-buku tentang teori sastra, teori feminisme Marxis, metodologi penelitian, dan topik terkait lainnya dikutip untuk mendukung penelitian ini.

## 2. Pencatatan

Selain melakukan penelitian di perpustakaan, peneliti juga melakukan pencatatan. Rekaman yang dimaksud menangkap peristiwa-peristiwa penting yang kemudian dijadikan sumber rujukan. Dalam hal ini, mengumpulkan informasi tentang bagaimana persepsi pembaca terhadap perempuan dalam buku Nayla karya Djenar Maesa Ayu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, diuraikan hasil analisis data dan pembahasan terhadap novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan kajian Feminisme Marxis

### Hasil Analisis Data

#### 1. Bentuk Penindasan Perempuan

Bentuk penindasan dalam novel *Nayla* terbagi menjadi dua

##### a. Perempuan Sebagai Objek Penguasa

Menurut feminisme Marxis adanya penindasan perempuan disebabkan karena adanya sistem kapitalisme. Sistem hubungan pertukaran dan dinamika kekuasaan menjadi ciri kapitalisme. Kapitalisme dicirikan sebagai masyarakat di mana semua hubungan transaksional sama dengan eksploitasi jika dipahami sebagai dinamika kekuasaan. Eksploitasi merupakan suatu Tindakan tanpa persetujuan korban meliputi perbudakan, pelacuran, atau praktik serupa perbudakan, pelayanan paksa, pemanfaatan fisik, penindasan, pemerasan, organ reproduksi seksual, atau secara melawan hukum.

##### 1) Perempuan Kelas Kedua

(1) Kamu tak akan pernah tahu anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti

hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau mendiskusikan terlebih dahulu masalah perceraian. (Nayla, 2005)

(2) Sekian lama aku berkorban. Sekian lama aku bertahan supaya tidak gila. Supaya bisa membesarkanmu dan mendidikmu dengan benar. Supaya bisa tetap kuat membanting tulang untuk memberimu makan. Di saat ayahmu meninggalkan. Di saat ayahmu enak-enakan. Di saat ayahmu seenak udel kawin dengan perempuan yang lebih cocok menjadi kakakmu. (Nayla, 2005).

Berdasarkan data (1) dan (2) dapat dicermati bagaimana kedudukan perempuan sebagai makhluk kelas kedua yaitu kaum perempuan sebagai istri yang ditinggalkan begitu saja oleh suami bahkan pada saat ia hamil, ini merupakan suatu bentuk bagaimana seorang laki-laki melakukan penindasan terhadap istrinya karena adanya kekuasaan laki-laki di dalam rumah tangga karena dia punya posisi sebagai laki-laki borjuis. Dalam hal ini menurut pandangan feminis Marxis hal ini terjadi karena laki-laki dianggap sebagai makhluk kelas borjuis (berkuasa) sedangkan perempuan hanya diposisikan sebagai makhluk kelas kedua dalam masyarakat sehingga dalam lingkup rumah tangga, laki-laki (suami) adalah kepala keluarga yang lebih berkuasa mengambil suatu keputusan, sedangkan perempuan adalah sebagai istri yang harus mengikuti perintah suami.

2) Adanya Perbudakan, Pelayanan Paksa, dan Pemanfaatan Fisik

(3) Untuk itu laki-laki dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya lebih mudah mendapat pekerjaan. Sementara perempuan dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya lebih mudah mendapat laki-laki. (Nayla, 2005).

(4) Syarat-syarat menjadi perempuan yang mudah mendapat laki-laki sudah merakyat secara turun menurun. Bahwasanya perempuan

harus perawan, harus pandai mengatur keuangan, harus sabar, harus bisa memasak, harus bisa memberi keturunan, harus pandai memuaskan suami di ranjang, sementara syarat-syarat menjadi laki-laki hanya satu, pandai-pandailah mencari uang. (Nayla, 2005).

- (5) Tubuh perempuan direpresi dan hanya difungsikan sebagai alat reproduksi. Tubuh perempuan tidak diberi hak bersenang-senang atau disenangkan. Perempuan harus perawan. Perempuan harus bisa hamil dan melahirkan. Perempuan harus menyusui. Perempuan harus pintar memuaskan laki-laki di ranjang. Perempuan hanya masyarakat nomor dua setelah laki-laki. (Nayla, 2005).

Selanjutnya data (3) dapat dicermati bahwa hanya laki-lakilah yang berperan untuk diberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga mudah mendapatkan pekerjaan hal ini terdapat pada data (3), sedangkan perempuan dididik mulai dari kecil untuk menjaga dan memperhatikan kepribadiannya dan hanya dibekali keterampilan dalam merawat tubuh dan mengurus rumah tangganya sehingga akibat dari hal tersebut terjadinya pelayanan paksa tidak jarang perempuan pun hanya diperbudak oleh pekerjaan-pekerjaan yang sangat sulit membedakan bahwa perempuan dianggap sebagai istri atau sebagai pembantu dalam rumah tangganya, hal ini terdapat pada data (4), selain itu data (5) menunjukkan adanya pemanfaatan fisik bahwa tubuh perempuan direpresi dan hanya difungsikan sebagai alat reproduksi. Ini bukan tempat bagi tubuh perempuan untuk bersenang-senang atau merasa bahagia. Wanita harus perawan, kemampuan seorang wanita untuk hamil dan melahirkan merupakan suatu keharusan. Ibu harus menyusui juga untuk memuaskan pria di ranjang, wanita harus cantik.

### 3) Perempuan sebagai Organ Reproduksi Seksual

Hierarki kehidupan dalam hal inimasalah sosial, politik, dan ekonomi,

perempuan selalu dipandang sebagai warga kelas dua dalam masyarakat kapitalis. Akibat hal ini, perempuan mengalami perasaan lemah dan terisolasi secara sosial. Sejumlah besar perempuan dilaporkan menjadi korban penipuan, pengungkapan informasi seksual, dan kejahatan lainnya.

- (6) Langit tak berbintang itu bukan lagi langit berbintang yang dulu ditatapnya semasa kecil sehabis ibu menyusui vaginanya atau pun sehabis Om Indra meremas-meremas payudaranya yang belum tumbuh sambil masturbasi di depannya (Nayla, 2005).
- (7) ...ketika kami sedang sama-sama nonton televisi dan ibu pergi sebentar ke kamar mandi, om Indra kerap mengeluarkan penis dari dalam celananya hanya untuk sekejap menunjukkannya kepada saya. Om Indra juga sering datang ke kamar ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya (Nayla, 2005).
- (8) Dan pada akhirnya, ketika ibu tidak ada dirumah, om Indra tidak hanya mengeluarkan ataupun menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya (Nayla, 2005).

Selanjutnya data (6), (7) dan (8) dapat dicermati bahwa adanya Tindakan pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan om Indra kepada Nayla hal tersebut terjadi ketika ibu Nayla tidak bersama dengan Nayla, disini om Indra memanfaatkan ketidakberdayaan seorang perempuan, om Indra merasa bahwa Nayla tidak akan mampu melawan, dan melaporkannya kepada ibu Nayla hal yang dilakukan kepada Nayla sehingga om Indra memanfaatkan keadaan tersebut untuk menindas Nayla dengan melakukan pelecehan seksual. Menurut feminisme Marxis Tindakan tersebut dikarenakan perempuan dianggap sebagai organ reproduksi seksual, laki-laki yang merasa mempunyai kekuasaan kepada kaum

perempuan yang lemah sehingga terjadinya penindasan tersebut.

#### b. Perempuan Sebagai Objek Komoditi Seksual

Menurut feminisme Marxis adanya penindasan perempuan disebabkan karena adanya sistem kapitalisme. Sistem hubungan pertukaran dan dinamika kekuasaan menjadi ciri kapitalisme. Jika kapitalisme dipahami sebagai sistem hubungan pertukaran, maka kapitalisme dicirikan sebagai masyarakat pasar atau komoditas dimana segala sesuatu mempunyai harga, termasuk tenaga kerja, dan semua transaksi pada dasarnya dipertukarkan. Berikut merupakan data yang ada di dalam novel Nayla yang menunjukkan adanya sistem pertukaran:

##### 1) Perempuan sebagai Pelacur

Wanita akan dirugikan dalam skenario ini jika suaminya memilih untuk menceraikannya. Secara ekonomi, perempuan yang bercerai yang sebelumnya bergantung pada laki-laki karena pembagian kerja berdasarkan gender kini harus mulai menghidupi dirinya sendiri. Mengacu pada perspektif feminisme Marxis yang berpendapat bahwa kondisi pekerja dan kesenjangan kekayaan adalah akar penyebab prostitusi. Analisis Marxis konvensional menyatakan bahwa perempuan yang tidak memiliki keterampilan yang dapat dipasarkan dan membutuhkan uang hampir pasti akan memilih untuk menjual tubuhnya demi menghidupi anak-anaknya atau dirinya sendiri, asalkan ada laki-laki yang bersedia membayar harga tinggi untuk layanan erotis perempuan.

(9) Ibu tinggal memasak atau menyediakan hidangan khusus. Terbukti memang, binatang-binatang itu tak berdaya di depan ibu. Apa yang ibu butuhkan, mereka dengan suka hati menyediakan apa yang ibu minta, mereka dengan suka rela memberikan. (Nayla, 2005)

(10) Kamu pikir aku suka gonta-ganti pasangan? Kamu pikir aku betah tidak kawin? Kamu pikir semua yang aku lakukan ini untuk siapa? Untuk aku? Tidak! Untuk kamu! Anakku semata wayang. (Nayla 2005).

(11) Nayla tahu perbedaan tatapan ibu yang tak sama ketika ibu menatap om Billy, Om Deni, dan om-om lainnya yang tak sama ketika ibu menatap om Indra. Perlakuan ibu terhadap om Indra pun beda dengan cara ibu memperlakukan om-om lainnya (Nayla, 2005).

Data (9), (10), dan (11) di atas dapat dicermati bahwa Ibu yang memilih pekerjaan sebagai pelacur yang dibuktikan dari kutipan (25) dan (26). Sehingga Ibu rela melakukan apapun yang dapat menyenangkan laki-laki, agar ibu bisa mendapatkan hal yang dia butuhkan yang dibuktikan pada kutipan (24). Hal ini disebabkan karena adanya sistem pertukaran dimana perempuan menyerahkan dirinya untuk laki-laki kemudian dia akan memperoleh upah.

##### 2) Perempuan Sebagai Properti

Banyaknya stereotip terhadap perempuan yang dilanggengkan oleh masyarakat, berujung pada perilaku yang merugikan, memiskinkan, membatasi, dan menyulitkan perempuan. Karena persepsi masyarakat bahwa laki-laki harus menafkahi keluarganya, pekerjaan perempuan dipandang sebagai pekerjaan tambahan dan, sebagai akibatnya, menerima kompensasi yang lebih rendah. Berikut terdapat kutipan dalam novel:

(12) *Modal cantik doang tuh bisa dekat sama seniman-seniman besar.* (Nayla, 2005).

(13) *Modal body tuh... paling juga udah digilir biar karyanya masuk koran.* (Nayla, 2005).

Data (12), dan (13) menunjukkan bahwa perempuan dinilai dari tubuhnya untuk mendapatkan suatu pekerjaan bahkan penilaian negatif masyarakat pun yang kerap menilai bahwa perempuan hanya menukarkan dirinya demi mendapatkan suatu pekerjaan, sedangkan laki-laki di nilai positif dari kadar intelektualnya sehingga tidak jarang laki-laki mendapatkan posisi yang lebih baik dari perempuan. Hal tersebutlah yang membuat kaum perempuan dianggap sebagai property saja dalam arti perempuan hanya digunakan sebagai barang yang hanya untuk diperlihatkan dan dimanfaatkan.

##### 3) Perempuan Sebagai Komoditi

Feminis Marxis percaya bahwa keputusan perempuan miskin, buta huruf, dan tidak terampil untuk menjual tubuhnya bukan hanya miliknya. Sederhananya, dapat dikatakan bahwa perempuan menjual seksualitasnya karena kebutuhan. Berikut kutipan dalam novel:

(14) *Alhasil, perempuan melakukan apapun hanya untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati* (Nayla, 2005).

(15) *Saya tinggal merendah dan mengikhhlaskan telapak tangan saya demi lembar rupiah* (Nayla, 2005).

Berdasarkan informasi di atas terlihat jelas bahwa dia bekerja sebagai pelacur bukan sekedar karena dia menikmatinya. Dia tidak punya pilihan selain melakukan pekerjaan ini. Menurut penjelasan Marxis, seorang perempuan akan menjual tubuhnya jika dia membutuhkan uang dan tidak memiliki keterampilan yang dapat dipasarkan. Hal tersebut yang menjelaskan bahwa perempuan sebagai komoditi dalam artian perempuan juga dapat menjual dirinya atau menukarkan dirinya untuk memperoleh uang dan bertahan hidup.

## 2. Dampak Penindasan Perempuan Terhadap Eksistensi Perempuan

Teori Marxis mengaitkan pemikiran perempuan dengan keterasingan akibat kapitalisme. Menurut (Tong, 1998: 146), Pengalaman yang membuat seseorang merasa sangat berkonflik adalah teralienasi. Sesuatu yang seharusnya berkaitan erat malah dipandang berbeda. Jika seseorang tidak dapat mempertahankan perasaan dirinya yang bermakna, merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya, atau percaya bahwa dirinya tidak ada artinya, maka ia akan terasing. Feminisme Marxis mengkategorikan keterasingan ke dalam empat kategori, yang masing-masing berkontribusi terhadap hilangnya kesatuan dan integritas keberadaan manusia: keterasingan dari pekerjaan sendiri, keterasingan dari diri sendiri, keterasingan dari orang lain, dan keterasingan dari kemanusiaan.

### a. Teralienasi dari Produk Kerjanya

Perempuan teralienasi dari produk yang mereka ciptakan yaitu tubuh mereka seperti halnya pekerja diasingkan dari hasil akhir kerja mereka.

(16) *Nayla dengan sangat kepala batunya menjelaskan bahwa ia bukan orang yang bisa meninggalkan pekerjaan hanya untuk kesenangan.* Katanya, ia tak seperti Juli yang namanya yang sangat sudah terkenal dan mendapat banyak prestasi (Nayla, 2005).

Kutipan data (16) menjelaskan seorang pekerja perempuan tidak memiliki kebebasan Hal ini karena mereka teralienasi karena pekerjaan mereka sehingga perempuan yang bekerja tidak memiliki kebebasan mereka terkungkung pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.

### b. Teralienasi dari Diri Sendiri

Novel Nayla mengeksplorasi konsep alienasi dari diri sendiri yang mengacu pada pengalaman kerja sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan yang perlu diatasi secepat mungkin. Berikut data dalam novel:

(17) *Nayla mengangguk-anggukkan kepalanya. Padahal ia ingin sekali keluar dan bergabung dengan orang-orang yang tengah riang berjalan kaki itu ketimbang hidungnya perih ditusuk dingin. Tapi jangankan melakukannya. Untuk mengutarakan pendapat pun tak berani ia. Nayla hanya bisa pasrah menunggu pengemudi mobil mewah sewaan itu mengantarkan sampai ke hotel meraka* (Nayla, 2005).

Data di atas dapat dicermati bahwa perempuan-perempuan budak, mereka teralienasi karena pekerjaan mereka. Sebab pekerja tidak memaksudkan kerja tersebut sebagai bagian dari tujuannya. Sedangkan aktivitas kerja terjadi karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, untuk itu, aktivitas kerja para pekerja sebenarnya menjadi milik pemilik modal, sebab merekalah yang memiliki maksud dan tujuan atas kerja tersebut. Sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan, mereka terkungkung di dalam tempat kerja tanpa



mengetahui dunia luar. Perempuan itu tidak diberi hak untuk mengetahui warna-warni dunia luar. Pekerjaan mereka sebagai budak merebut kebebasan dari diri mereka sendiri.

c. Teralienasi dari Orang Lain

Perempuan teralienasi dari manusia lain karena tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk mendapatkan sesuatu itu membuat mereka memandang satu sama lain sebagai pesaing untuk memperoleh hal yang akan dicapainya hal ini terdapat pada kutipan data dalam novel *Nayla* berikut:

(18) *Mending bener karyanya sendiri. Jangan-jangan malah ditulisin.* (Nayla, 2005)

(19) Nebeng nama besar orang tua aja kok dia. *Mana mungkin bisa cepet terkenal gitu kalo bukan anak siapa-siapa. Mana lagaknya selangit, gak tau malu!* (Nayla, 2005)

Data 18 dan 19 dapat dicermati bahwa seseorang memandang satu sama lain sebagai pesaing dapat kita cermati kutipan 18 dan 19 yang mengatakan bahwa Nayla melakukan pekerjaan menulis cerita dan ceritanya dapat terkenal itu karena hasil bantuan dari orang-orang lain. Dalam sistem kapitalisme Ketika manusia terasing dari dirinya dan kemanusiannya maka dia hanya bisa memandang dirinya sebagai makhluk pekerja (terasing). Sebagai pekerja yang teralienasi menjadikan cara pandang manusia terhadap orang lain sama-sama terasing dan eksternal.

d. Alienasi dari Kemanusiannya

Karl Marx percaya mendefinisikan bahwa karena kehidupan manusia adalah aktivitas produksi, setiap orang perlu menghasilkan sesuatu agar dapat bertahan hidup. Melalui kerja keras dan beragam ekspresi diri dan kemampuan, mereka memahami siapa diri mereka.

(20) *Ia butuh pekerjaan. Butuh tempat tinggal. Butuh sesuatu yang bisa membuatnya sedikit merasa berarti* ketimbang binatang dan sampah itu (Nayla, 2005).

Data 20 di atas dapat dicermati bahwa seseorang perempuan juga membutuhkan pekerjaan agar dirinya dianggap berarti tidak seperti binatang dan

sampah. Dalam kondisi inilah, manusia membangun kemanusiannya jika kehidupan produktif manusia itu telah dipisahkan dari hidup manusia, manusia kehilangan kemanusiannya.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, hasil yang ditemukan adalah penindasan perempuan disebabkan karena adanya perempuan sebagai objek penguasa dan perempuan sebagai objek komoditi seksual. Sebagai objek kekuasaan, perempuan menduduki posisi subordinat dalam keluarga sebagai istri, artinya untuk melakukan paksaan dalam peran tersebut, istri harus tunduk dan patuh pada suami. Satu-satunya sumber pendapatan bagi ibu rumah tangga adalah dari suami. Sementara itu, pasangan mempunyai kebebasan mengakses kehidupan bermasyarakat, termasuk kehidupan malam, karena statusnya sebagai kepala rumah tangga dan sumber pendapatan. Hal tersebut bisa mengakibatkan laki-laki dengan mudahnya menindas perempuan, ketika perempuan memilih untuk berpisah dengan suami mereka, mereka harus menghidupi dirinya sendiri hal ini yang biasa mengakibatkan perempuan menjual tubuhnya untuk memenuhi kehidupannya. Bukan karena kemauannya melakukan hal tersebut melainkan tuntutan dari kehidupanlah yang memaksa seseorang perempuan memilih jalan tersebut.

Pengalaman yang membuat seseorang merasa sangat berkonflik adalah alienasi, sesuatu yang perlu diperiksa secara mandiri. Jika seseorang tidak dapat mempertahankan perasaan dirinya yang bermakna, merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya, atau percaya bahwa dirinya tidak ada artinya, maka ia akan terasing. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa eksistensi perempuan dalam novel tersebut mengalami kemunduran sehingga kehilangan kesatuan dan keutuhannya. Penindasan terhadap perempuanlah yang menyebabkan hal ini. Perempuan dipaksa tunduk pada laki-laki dan disubordinasikan oleh kekuatan kapitalisme yang mengeksploitasi mereka. Dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu,



tokoh perempuan mengalami kehilangan eksistensi. Kapitalisme adalah penyebab utama hilangnya eksistensi perempuan dalam buku ini.

## PENUTUP

Berdasarkan data di atas, penulis menarik kesimpulan yaitu: terdapat dua kategori penindasan terhadap perempuan dapat dibedakan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: perempuan sebagai sistem pertukaran dan perempuan sebagai sistem kekuasaan. Penindasan perempuan dalam pandangan feminisme Marxis merupakan penindasan yang diakibatkan

karena adanya laki-laki berjois dan perempuan yang diletakkan pada posisi nomor dua dalam kehidupan sehingga hal tersebut diartikan bahwa perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Alienasi atau munculnya keterasingan dalam diri perempuan menjadi penyebab dampak pemikiran terhadap eksistensi perempuan. Pengalaman yang membuat seseorang merasa sangat berkonflik adalah keterasingan. sesuatu yang perlu diperiksa secara mandiri. Ada tiga jenis keterasingan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: keterasingan terhadap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. 2005. *Nayla*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Rosita, Agoes Hendriyanto, dan Sri Pamungkas. 2019. "Kedudukan Perempuan Dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia." *Repository STKIP PGRI Pacitan*. 1-9.
- Ernawati. 2015. *Feminisme Dan Sosialisme Menjelaskan Penindasan Perempuan Dari Perspektif Marxis*. Yogyakarta: Penerbitan Bintang Nusantara.
- Fakih, M. 2020. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Hasibuan, Mila Nirmala Sari. 2020. "Kajian Semiotik Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib." *Jurnal Education and Development* 8(2): 26–26.
- Lafamane, Felta. 2020. *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. preprint. Open Science Framework. doi: 10.31219/osf.io/bp6eh.
- Rustandi, Y., & Septriani, H. 2021. Penguatan Jati Diri Bangsa Indonesia Melalui Cerpen Anak 'Ulin Di Monumén' Karya Tetti Hodijah. *Cakrawala Indonesia*, 6(2), 72–79. <https://doi.org/10.55678/jci.v6i2.541>.
- Sahwamah, Eva. 2016. "Analisis Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Novel *Sekuntum Nozomi 3* Karya Marga T Perspektif Marxis." Universitas Mataram, Makassar.
- Sari, Thereshya Novita. 2021. "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Mahesa Ayu." 1(2).
- Sriwahyuni, Indah, dan Yasnur Asri. 2020. "Kritik Sosial Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu." *Pendidikan Bahasa Indonesia* 9(1):90-96.
- Tong, R. 1998. *Feminist Thought (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zuhri, S., & Amalia, D. 2022. *Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia*. *Murabbi*, 5(1).